

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Etnografi Komunikasi

Setiap masyarakat memiliki sistem komunikasi salah satunya membentuk kebudayaan. Bahasa menjadi inti dari komunikasi sekaligus membuka realitas bagi manusia dan secara tidak langsung turut membentuk kebudayaan pada manusia. Bahasa hidup dalam komunikasi untuk menciptakan budaya, kemudian budaya sendiri pada akhirnya menentukan sistem komunikasi dan bentuk bahasa seperti apa yang pantas untuknya.

Etnografi berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan), jadi etnografi adalah usaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan. Etnografi komunikasi adalah suatu kajian mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas. Etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) merupakan pengembangan dari etnografi berbicara (*ethnography of speaking*), yang dikemukakan oleh Dell Hymes pada tahun 1962. Pengkajian etnografi komunikasi ditunjukkan pada kajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat.¹²

Etnografi sebagai bagian sub disiplin ilmu lebih banyak berfokus pada hubungan kelompok sosial atau pelaku budaya dengan interaksinya. Kelompok sosial ini adalah sekumpulan individu yang terjalin dan berinteraksi melalui subjek kolektif masyarakat. Konsep etnografi secara umum berhubungan dengan budaya dan masyarakatnya. Dalam penjelasan Malinowsky menegaskan bahwa tujuan utama etnografi adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli dalam hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapat pandangannya mengenai dunianya.¹³

¹² Darmawan, "Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe Dan Metode," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 2 (2008), halaman 183.

¹³ Pancan Beta, Rinni Salvia, and Besse Herdiana, "Etnografi Komunikasi Tata Cara Bertutur Masyarakat Suku Padoe," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 6, no. 1 (2020), halaman 527.

Studi etnografi komunikasi adalah pengembangan diri antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi, etnografi sendiri merupakan uraian terinci mengenai pola-pola kelakuan suatu suku bangsa dalam etnologi (ilmu tentang bangsa-bangsa). Oleh karena itu membahas etnografi komunikasi tidak dapat dipisahkan dari antropologi, menjadi ilmu baru yang mencoba untuk merestrukturisasi perilaku komunikasi dan kaidah-kaidah dalam kehidupan sosial.¹⁴

Hymes mengatakan bahwa linguistik yang memandang bahasa sebagai sistem yang abstrak pada kajian dari isi pertuturan, sedangkan antropologi mengabstraksikan dari bentuk tuturan bahasa. Maka 2 ilmu tersebut yang kemudian dikaji menjadi etnografi komunikasi yang menjembatani keduanya, sekaligus membahas pola penggunaan bahasa menjadi tujuan kajian linguistik dan antropologi. Hymes lebih dulu memperkenalkan *the ethnography of speaking* (etnografi berbahasa) sebagai pendekatan yang berfokus pada pola perilaku komunikasi sebagai salah satu komponen penting dalam sistem kebudayaan dan pola komponen sistem lain.

Etnografi komunikasi merupakan pendekatan terhadap sosiolinguistik bahasa, yaitu melihat penggunaan bahasa secara umum yang dihubungkan dengan nilai-nilai sosial dan kultural, untuk memberi pemahaman mengenai pandangan dan nilai-nilai suatu masyarakat sebagai cara menjelaskan sikap dan perilaku anggota-anggotanya. etnografi komunikasi melihat bahasa sebagai konteks sosial sehingga membutuhkan analisis mengenai sistem kode dalam bahasa itu sendiri dan proses kognitif dari manusia yang menghasilkannya (baik sebagai pembicara maupun sebagai pendengar). Deskripsi linguistik mengenai bahasa dan proses kognitif yang menghasilkannya.¹⁵

Pendekatan ini berdasarkan pada antropologi dan linguistik pendekatan ini berfokus pada berbagai perilaku komunikatif (*communicative competence*) dalam masyarakat penutur

¹⁴ Kuswarno Engkus, *Etnografi Komunikasi*, (Bandung : Widya Padjadjaran, 2008), halaman 11-12.

¹⁵ Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi*, halaman 11-13

(*speed community*), komunikasi berpola diatur sebagai suatu sistem peristiwa komunikatif, dan cara-cara berinteraksi dengan sistem budaya lainnya.¹⁶

Pendekatan ini berusaha:

1. Menemukan berbagai bentuk dan fungsi yang tersedia untuk berkomunikasi.
2. Menetapkan cara bentuk dan fungsi tersebut menjadi bagian dari cara hidup yang berbeda.
3. Menganalisis pola komunikasi sebagai bagian dari pengetahuan budaya dan perilaku.

Hymes menekankan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari bagaimana dan mengapa bahasa itu digunakan, dan bahwa pertimbangan penggunaan bahasa sering sebagai prasyarat untuk pengakuan dan pemahaman tentang banyak bentuk linguistik. Komunikasi etnografi mengambil bahasa sebagai bentuk budaya sosial untuk mengakui dan menganalisis kode itu sendiri dan proses kognitif penutur dan lawan tutur, yang memang konstitutif dalam banyak budaya.

Dalam rangka untuk menggambarkan dan menganalisis komunikasi Hymes membagi kedalam tiga unit analisis, meliputi situasi, peristiwa, dan tindak. Situasi komunikatif merupakan konteks dimana komunikasi terjadi seperti upacara, perkelahian, perburuan, pembelajaran di dalam ruang kelas, konferensi, pesta dan lain sebagainya. Peristiwa komunikatif merupakan unit dasar untuk sebuah tujuan deskriptif komunikasi yang sama meliputi: topik yang sama, peserta yang sama, ragam yang sama. Tindak komunikatif umumnya berbatasan dengan fungsi tunggal interaksional, seperti pernyataan referensial, permintaan atau perintah, yang mungkin berupa tindak verbal dan tindak non verbal.¹⁷

¹⁶ Walex Alxivar, "Etnografi Komunikasi Dalam Tradisi Mandi Ke Ai Dikelurahan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau," (Skripsi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau, Pekanbaru 2020), halaman 69.

¹⁷ Walex Alxivar, "Etnografi Komunikasi Dalam Tradisi Mandi Ke Ai Dikelurahan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau," *Skripsi* (2020), halaman 69..

Tujuan etnografi komunikasi adalah menghimpun data deskriptif dan analisis terhadapnya tentang bagaimana makna-makna sosial dipergunakan (tentu saja dalam konteks komunikasi atau ketika makna itu dipertukarkan). Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, maka kita memerlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui.

Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Haymes yaitu:

1. Situasi Komunikatif

Situasi komunikatif adalah penggambaran tempat pelaksanaan. Situasi bisa sama walaupun lokasinya berubah seperti upacara, perkelahian, perburuan, konferensi, pesta dan lainnya. Situasi ini dapat berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda.

Hymes mengemukakan situasi komunikatif adalah aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dalam konteks yang tertentu pula.¹⁸

Menurutnya aktivitas komunikasi memiliki diskrit yakni situasi komunikatif. Misalnya gereja, pengadilan, pesta, lelang, kereta api, atau kelas sekolah. Situasi yang bisa mempertahankan susunan umum yang konsisten pada komunikasi adaptasi yang sama di dalam komunikasi yang terjadi. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai satu kesatuan yang utuh, dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan keseragaman bahasa untuk berinteraksi, dalam *setting* atau

¹⁸ Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi*, halaman 42.

keadaan yang sama dan peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan.¹⁹

2. Peristiwa Komunikatif

Peristiwa komunikatif komponen yang utuh dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan kesragaman bahasa yang sama, mempertahankan intonasi yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam setting atau keadaan yang sama.²⁰

Peristiwa tutur adalah sebuah aktivitas berlangsungnya interaksi linguisistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yakni penutur dan lawan tutur.

Selain situasi, peristiwa, dan tindak tutur masih ada konsep lain yang cukup penting, yaitu komponen tutur. Komponen tutur yang meliputi:

1. *Genre* atau tipe peristiwa komunikatif, misalnya lelucon, salam, berkenalan, dogeng, gosip, dan sebagainya.
2. *Topic*, atau fokus referensi peristiwa komunikasi.
3. Tujuan dan fungsi peristiwa secara umum dan juga fungsi dan tujuan partisipan secara individual.
4. *Setting*, termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi yang lain (misalnya besar ruangan tata letak perabotan, dan sebagainya)
5. Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relepan, dan hubunganya satu sama lain.
6. Bentuk pesan, termasuk saluran verbal, nonverbal, dan hakikat kode yang digunakan, misalnya bahasa mana dan variatas yang mana.
7. Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan referensi denotatif.

¹⁹ Kuswarno Engkus, *Etnografi Komunikasi*, halaman 43.

²⁰ Kuswarno Engkus, halaman 41.

8. Urutan tindakan, atau urutan tindak komunikasi atau tindak tutur termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
9. Kaidah interaksi.
10. Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan kebudayaan, nilai, dan norma yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.²¹

3. Tindakan Komunikatif

Tindak komunikatif adalah fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku nonverbal. Tindak komunikatif pada umumnya bersifat konterminus. seperti pernyataan referensial, permohonan atau perintah, dan bisa bersifat verbal maupun nonverbal. Urutan tindak komunikatif mencakup pujian, merendahkan diri, syukur dan perintah.

Berdasarkan penelitian etnografi diatas dapat disimpulkan yang membedakan etnografi dengan etnografi komunikasi adalah etnografi komunikasi menjadi fokus perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu. Hymes mengemukakan tahapan-tahapan untuk melakukan penelitian etnografi komunikasi dalam suatu masyarakat tutur, melalui Sebagai langkah awal untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola komunikasi yang ada dalam suatu masyarakat, adalah dengan berulang mengidentifikasi peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang. Langkah selanjutnya menginventarisasi komponen yang membangun peritia komunikasi, kemudian menemukan hubungan antar komponen tersebut.

B. Komunikasi Antar Budaya

Secara etimologis komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu communication, dan bersumber pada kata communis. Perkataan communis tersebut berarti sama, dalam artian sama makna mengenai suatu hal. Jadi komunikasi berlangsung apabila

²¹ Kuswarno Engkus, halaman 42-43.

diantara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.

Kebudayaan atau culture berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “buddhayah”, bentuk jamak dari “buddhi” (akal atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal dan budi manusia. Sedangkan secara formal budaya diartikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, keyakinan, nilai, sikap, makna, agama, waktu, peran, benda-benda material, dan sifat-sifat yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui upaya individu dan kolektif.²²

Budaya dan komunikasi memiliki hubungan yang timbal balik. Dimana Budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya, komunikasi akan mempengaruhi budaya. Hubungan timbal balik antara komunikasi dan budaya penting untuk dipahami karena dengan budaya orang dapat belajar berkomunikasi. Kesamaan budaya dalam persepsi akan memungkinkan kita untuk memberikan makna yang cenderung mirip dengan realitas peristiwa atau peristiwa sosial tertentu. Karena kita memiliki latar belakang budaya yang berbeda, mereka secara alami akan mempengaruhi cara dan praktik komunikasi kita, banyak aspek / elemen budaya dapat mempengaruhi perilaku komunikatif. Pengaruh muncul melalui proses mempersepsikan dan memaknai suatu kenyataan. Dalam sebuah budaya terdapat makna yang ingin disampaikan kepada masyarakat, dimana sebuah budaya harus menggambarkan identitas/karakteristik suatu tempat/pemilik budaya. Banyak budaya yang tidak dikenal atau tidak dikenal oleh masyarakat luas karena kurangnya pengenalan atau komunikasi dengan daerah luar, yang membuat suatu budaya menjadi asing.²³

²² Shima Nabila Puti et al., “Neraka Bentuk Sika Yang Nyata Bagi Manusia,” *Gunung Djati Conference Series* 22 (2023), halaman 25.

²³ Shima Nabila Puti et al., “Neraka Bentuk Sika Yang Nyata Bagi Manusia,” *Gunung Djati Conference Series* 22 (2023), halaman 27–28.

Komunikasi antarbudaya (intercultural communication) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara berkomunikasi (verbal dan nonverbal) dan kapan mengkomunikasikannya.

Banyak budaya yang ada di Bengkulu salah satunya terdapat di suku lembak. Lembak adalah suku yang cukup besar mendiami Provinsi Bengkulu. Masyarakat lembak yang terdapat di Kabupaten Bengkulu Tengah, khususnya di Desa Dusun Baru I Kecamatan Pondok Kubang masih mewariskan upacara perkawinan. Adat perkawinan dalam melaksanakan pernikahan putra-putri mereka akan mencerminkan status sosial dari keluarga yang menyelenggarakan hajatan pernikahan. Ada beberapa jenis adat pernikahan di suku lembak salah satunya yaitu *Berdabung*.

Dimana Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan karena budaya akan mempengaruhi bagaimana orang memaknai suatu pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi, singkatnya perilaku komunikasi manusia akan ditentukan oleh budaya yang mendasarinya, sehingga budaya merupakan dasar dari komunikasi.

C. Makna Simbol

Makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama katakata).

Makna merupakan apa yang kita artikan atau dimaksudkan oleh kita. Poerwadarminta mengatakan makna adalah arti atau maksud. Kamus besar bahasa Indonesia kata makna diartikan: (i) arti: ia memperhatikan makna setiap kata yang terdapat dalam tulisan kuno itu, (ii) maksud pembicara

atau penulis, (iii) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.²⁴

Makna merupakan gabungan semiotik dari sisi teoritis maupun terminologis. makna meaning digunakan secara semiotik bila istilah itu dikaitkan dengan segala jenis tanda, bukan hanya kata-kata, kalimat-kalimat, teks-teks, namun juga gejala-gejala, tanda-tanda, simbol-simbol, gambar-gambar representatif atau patung-patung.

Secara etimologis, simbol (symbol) berasal dari kata Yunani "*symbollein*", dan beberapa ahli memberikan penjelasan kata tersebut sebagai berikut. Pertama, *symbollein* berarti melemparkan bersama sesuatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide.²⁵

Menurut Dillistone *symbollein* artinya mencocokkan. Menempatkan kedua bagian berbeda dalam bentuk gambaran, bahasa dan lainnya. Pandangan para ahli di atas terhadap arti kata *symbollein* menunjukkan bahwa simbol menghadapkan objek (benda, bahasa) yang berbeda untuk mencari kesepakatan bersama dengan mengungkapkan kembali, menghubungkan dan menyatukan objek yang berbeda.

Makna hubungan antara suatu objek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaanya (obyek). Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia.

Proses terjadinya makna simbol melalui konteks komunikasi berarti komunikasi bersifat berkesinambungan dan tidak memiliki akhir, komunikasi juga dinamis, kompleks dan senantiasa berubah. Melalui pandangan mengenai komunikasi ini, menekankan bahwa menciptakan suatu makna adalah sesuatu yang dinamis. Oleh karena itu, komunikasi tidak memiliki awal dan akhir yang jelas. Lambang atau simbol

13. ²⁴ N, "Bab Ii ٤٣," *Kekurangan Serta Kelebihan Metode Hafalan*, (2018), halaman

14. ²⁵ N, "Bab Ii ٤٣," *Kekurangan Serta Kelebihan Metode Hafalan*, (2018), halaman

adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama.

Proses simbolik merupakan kebebasan untuk menciptakan simbol-simbol dengan nilai-nilai tertentu dan menciptakan simbol-simbol bagi simbol-simbol lainnya. Dalam hal ini proses simbolik ditinjau dari ilmu komunikasi adalah kegiatan yang berlangsung secara dinamis atau tidak statis dan tidak berakhir pada suatu titik, tetapi terus berkelanjutan oleh karena itu komunikasi disebut sebagai sebuah proses. Komunikasi sebagai simbolik ialah simbol dinyatakan dalam bentuk lisan maupun melalui isyarat – isyarat tertentu, simbol yang membawa pernyataan dan diberi arti oleh penerima.

Salah satunya adat budaya tidak bisa berdiri sendiri tanpa maksud dan tujuan dari masyarakat kadang kita sebagai generasi penerus bertindak tanpa mengetahui makna yang terkandung didalamnya. Ritual *Berdabung* disuku Lembak salah satunya, adapun teori yang digunakan untuk menganalisa data adalah teori Etnografi Komunikasi menurut Spradley etnografi adalah penjelasan tentang budaya dengan maksud untuk mempelajari dan memahami tentang kehidupan individu. Etnografi berarti belajar dari orang, yang menjelaskan secara langsung dari kultur dan subkultur individu tersebut.

Sesuai dengan tujuan utama dalam penelitian ini, yakni menemukan tanda-tanda serta makna simbol budaya dalam adat *Berdabung*, baik dari segi prosesi maupun properti yang digunakan berdasarkan teori Etnografi Komunikasi metode ini merupakan pendekatan favorit untuk penelitian antropologi sejak 100 tahun yang lalu dimana umumnya bertujuan untuk mengidentifikasi peran, ritual-ritual, properti dan kepercayaan, yang digunakan dalam adat *Berdabung* ini. Jadi makna simbol dalam penelitian ini adalah yang terkandung pada proses etnografi komunikasi dalam tradisi *Berdabung*.

D. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Tradisi yang dilahirkan oleh manusia merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan namun lebih ditekankan kepada kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Tradisi yang ada dalam suatu daerah merupakan hasil turun temurun dari leluhur atau nenek moyang.²⁶

Menurut Gama, tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan turun-temurun sebagai cerminan keberadaan pendukungnya. Tradisi menampilkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku dalam kehidupan duniawi dan kehidupan keagamaan. Tradisi mengatur manusia saling berinteraksi. Tradisi menjadi suatu sistem yang memiliki aturan juga mengatur sanksi dan pelanggaran yang terjadi.²⁷

Sedangkan tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan, gagasan, pandangan yang berlaku bagi suatu masyarakat tertentu yang hanya dapat dipahami secara tepat apabila dipautkan dalam konteks yang wajar dan sesuai. Selanjutnya Tradisi adalah adat kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang yang dijalankan oleh masyarakat. Setiap kebiasaan yang dapat kita amati, kita dapat menemukan sejumlah perbuatan yang dapat dikategorikan sebagai tradisi. Kalau kita lihat tradisi yang dimiliki oleh suatu masyarakat dengan mudah kita dapat membedakan jenis tradisi seperti yang dikutip dalam buku Ilmu Sosial dan Budaya Dasar oleh M. Elly Setiadi, Menurut E. B. Tylor sebuah tradisi memiliki beberapa macam makna yang meliputi, Kepercayaan, Kesenian, Keilmuan, Hukum, Moral, Adat istiadat, dan Kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai

²⁶ Adam Abiyu, "Implementasi Fsm (Finite State Machine) Pada Game Malik Looks for the Holy Book," *JASTEN (Jurnal Aplikasi Sains Teknologi Nasional)* 4, no. 2 (2023), halaman 39–45.

²⁷ Sigit Bakauni, "Persepsi Masyarakat Muslim Semidang Alas Seluma Terhadap Tradisi Beniat Dan Nazar," (Skripsi, Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu 2022), halaman 37.

anggota masyarakat.²⁸

Seperti Tradisi *Berdabung* (Potong Gigi) yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Lembak yang mulanya hanya kebiasaan menjadi suatu tradisi yang memiliki berbagai makna tersendiri bagi masyarakat Suku Lembak sehingga kebiasaan ini menjadi tradisi yang turun temurun hingga sekarang.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka yang dimaksud makna tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan turun temurun yang lama kelamaan akan menjadi kebiasaan yang baku.

2. Fungsi Tradisi

Tradisi adalah warisan sosial khusus memenuhi syarat saja yaitu yang bertahan hidup dimasa kini, yang masi kuat ikatannya dengan kehidupan saat in, Menurut Ananda Anugrah Budi salmi tradisi mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a) Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti ongkongan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
- b) Fungsi tradisi yaitu untuk memberi legalisasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Tradisi berfungsi menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat, loyalitas primordial terhadap bangsa dan komunitas.
- c) Fungsi tradisi ialah untuk mebantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidak puasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesahkan masa lalu

²⁸ Chichi Anina, Ni Made, "Makna Tradisi Mesangih (Potong Gigi) Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Bali Di Desa Ramayana Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah." Lampung: Skripsi Sarjana, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (2021), halaman 13.

yang lebih bhagia menyediakan sumber penganti kebanggaan apabila masyarrakat berada dalam kritis.

Jadi dari ketiga fungsi diatas dapat diimpulkan bahwa fungsi dari sebuah tradisi merupakan suatu identitas yang dimiliki masyarakat yang hidup atau bertempat tinggal di dalam suatu daerah. Selain itu fungsi tardisi adalah untuk menjaga serta melestarikan budaya suatu masyarakat yang telah di wariskan oleh nenek moyang.²⁹

3. Proses Tradisi

Berdabung adalah tradisi yang dilakukan sebelum akad nikah, tepatnya pada pagi hari sebelum akad nikah dimulai. Tradisi *Berdabung* dilakukan sebagai simbol agar pengantin setelah menjalani kehidupan dalam berumah tangga dapat menjaga mulutnya dari yang mengakibatkan perselisihan dan akibat lainnya. Tradisi *Berdabung* ini sebenarnya sudah ada di Kabupaten Bengkulu Tengah sejak dahulu kala, sehingga saat ini masi dilestarikan tradisi *Berdabung* di salah satu desa yakni Desa Dusun Baru 1 Bengkulu Tengah.

Sebelum proses *Berdabung* biasanya calon mempelai wanita melaksanakan ziarah kubur keluarga, pamit dengan keluarga mempelai pria, dan pamit kepada orang tua. Dalam proses *Berdabung* pihak mempelai wanita harus mempersiapkan beberapa hal berupa: kikir, sagian (batu asah), tebu merah, akar beringin, sayak (batok kelapa), dulang, nasi kunyit, tempek siri, dan mangkok putih.

Setelah semua telah disiapkan, maka tinggal menunggu hari esok untuk melakukan proses adat *Berdabung*. *Berdabung* dilakukan pada pagi hari sebelum akad nikah berlangsung di rumah mempelai wanita, mempelai wanita dituntun oleh induk inang dengan berpamitan kepada orang tua dan keluarga sebelum memasuki tahap demi tahap proses *Berdabung*. Setenlah wanita masuk ke kamar adat dan

²⁹ Sigit Bakauni, 'Persepsi Masyarakat Muslim Semidang Alas Seluma Terhadap Tradisi Beniat Dan Nazar,'(Skripsi, Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu 2022),halaman 24.

berbaring diatas kasur untuk melakukan kikir gigi oleh induk inang, dimana gigi yang dikikir adalah dua buah gigi taring dan empat gigi seri.

Selama melakukan kikir gigi kegiatan *Berdabung* diiringi oleh gendang serunai. Setelah gigi dikikir mempelai wanita duduk kembali diatas kasur sambil berkumur dengan air. Barulah mempelai wanita memakan berbagai macam rujak di dalam *Dulang* dan punjung Nasi Kuning.

Berdabung ini mengandung maksud sebagai upaya meneruskan tradisi dan sekaligus merupakan langkah dan pelestarian nilai-nilai warisan budaya para leluhur yang terdahulu yang tersurat dan terkandung dalam tradisi, dan dikenal yang akhirnya dimiliki oleh generasi penerus.³⁰

Penelitian ini menarik dilakukan dengan alasan dalam budaya atau tradisi pernikahan adat Suku Lembak Bengkulu Tengah bukan hanya acara seremonial belaka namun memiliki makna secara verbal maupun nonverbal dalam setiap rangkaian acara dan simbol-simbol yang digunakannya serta generasi atau masyarakat Lembak sendiri sebagai pemilik warisan budaya, belum tentu mengetahui dan paham akan makna dan tujuan dari segala aktivitas yang terdapat pada tradisi *Berdabung* sebelum akad nikah adat lembak dilangsungkan.³¹

³⁰ Zikri Fachrul Nurhadi, Ummu Salamah, and Tria Vidiyanti, "Etnografi Komunikasi Tradisi Siraman Pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda," *Jurnal Penelitian Komunikasi* 21, no. 2 (2018), halaman 3.

³¹ Zikri Fachrul Nurhadi, Ummu Salamah, and Tria Vidiyanti, "Etnografi Komunikasi Tradisi Siraman Pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda," *Jurnal Penelitian Komunikasi* 21, no. 2 (2018), halaman 4.